

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dunia pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu perkembangan negara Indonesia. Melalui bidang pendidikan, Indonesia dapat mencetak sumber daya manusia yang dapat membantu mengharumkan nama negara Indonesia untuk bersaing dengan negara-negara lain di era globalisasi ini. Salah satu lembaga pendidikan yang penting dalam mencetak generasi penerus bangsa selanjutnya adalah perguruan tinggi. Pada masa ini yang diharapkan dapat memajukan negara saat ini adalah mahasiswa Indonesia sendiri.

Mahasiswa berada pada usia 18-21 tahun, dimana Menurut Monks, dkk (2002: 262) rentang usia tersebut merupakan termasuk dalam masa remaja akhir. Adapun tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada tahap ini yaitu diharapkan dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 1996: 10). Seorang mahasiswa dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki perilaku sosial yang bertanggung jawab ketika memenuhi aturan sosial yang beradaa di kampus. Misalnya seperti, mematuhi Satuan Acuan Pembelajaran (SAP). Berikut ini merupakan Satuan Acuan Pembelajaran (SAP) pada setiap mata kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala (UKWMS) yang menyebutkan bahwa:

“Mahasiswa diharapkan hadir dalam setiap perkuliahan dan sebelum memulai perkuliahan terlebih dahulu mempersiapkan diri untuk membaca bahan-bahan yang dibahas dalam kuliah, terlibat aktif dalam setiap perkuliahan baik dalam mengemukakan pendapat dan mengerjakan aktivitas belajar yang diminta oleh dosen, mengerjakan seluruh tugas dan latihan yang diberikan oleh dosen secara

*maksimal dan jujur.”- SAP (Satuan Acuan Pembelajaran)
mata kuliah Psikologi Pendidikan.*

Ketika mahasiswa tidak memenuhi (SAP) tersebut maka, mahasiswa tersebut belum dapat dikatakan dapat mencapai perilaku yang bertanggung jawab.

Salah satu tuntutan yang tertulis dalam SAP diatas adalah mahasiswa diharapkan terlibat aktif saat mengikuti perkuliahan seperti mengemukakan pendapat ketika perkuliahan. Mahasiswa diharapkan tidak hanya duduk diam dan mencatat apa yang diberikan oleh dosen di kelas. Bukan hanya hal itu, mahasiswa juga dapat menanyakan tentang materi ataupun tugas-tugas yang belum sepenuhnya dipahami, karena mahasiswa memiliki hak untuk bertanya. Pada masanya, mahasiswa mulai mampu berpikir secara kritis untuk menilai dan memahami apa yang telah didapat di dalam kelas, sehingga sudah sewajarnya mahasiswa mengutarakan pendapatnya dalam proses diskusi di kelas karena sudah melewati tahap *operational formal*, maka selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi mahasiswa sering kali dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dibandingkan saat menjalani tingkat pendidikan yang sebelumnya.

Pada kenyataannya peneliti memperoleh data bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Masih sering terlihat banyak mahasiswa yang kurang aktif di kelas. Hal ini di dukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa dosen yang pernah mengajar di Fakultas Psikologi UKWMS. Berikut pernyataan dari beberapa dosen yang telah diwawancarai.

Dosen I:

“kalo aku lihat untuk di kelas sih mahasiswa lebih banyak terlihat pasifnya dan menunggu diberi tau sama dosen. Makanya, aku sering katakan toh, aku ingin suatu hari itu di kelas banyak yang angkat tangan untuk bertanya.” EE.

Dosen II:

“Di kelas kadang ada sih yang masih suka diem, ditanya gitu masih takut-takut kalo mau jawab. Kalo nggak ditanya, ya nggak ada yang berpendapat. Kadang mahasiswa dari sebagian kelas itu ya ada yang kayak gitu.” EL.

Berdasarkan dua pernyataan dosen diatas dapat diasumsikan bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang belum terlibat aktif dan mandiri ketika mengikuti perkuliahan. Menciptakan proses perkuliahan yang lancar dan kondusif diperlukan keaktifan mahasiswa di dalam kelas, seperti mahasiswa mampu mengungkapkan pendapat ketika telah mendapatkan materi di dalam kelas, menanyakan materi yang belum dipahami, adanya diskusi antara dosen dan mahasiswa ataupun dengan sesama mahasiswa. Hal ini diperlukan agar materi yang diberikan semakin luas dan kaya akan informasi. Salah satu ketrampilan yang diperlukan untuk membantu mahasiswa aktif di kelas adalah asertivitas.

Myers (1992: 88) menyatakan bahwa kemampuan untuk mengungkapkan, mempertahankan perasaan dan keyakinan secara langsung, terbuka, jujur, dan tepat tanpa melanggar hak-hak orang lain disebut asertivitas. Asertivitas yang dipakai pada penelitian ini merupakan dalam bidang pendidikan sehingga disebut asertivitas akademik. Myers (1992: 90) menjelaskan karakteristik dari seorang yang asertif yaitu merasa bebas untuk mengekspresikan dirinya, untuk mengungkapkan perasaannya, dapat berkomunikasi dengan orang-orang di semua tingkatan dan berkomunikasi terbuka, langsung, jujur, dan sesuai dengan situasi, memiliki orientasi aktif dalam kehidupan, dan mencari pengalaman baru, bertindak dengan cara yang menunjukkan rasa hormat untuk diri mereka sendiri. Mahasiswa dapat dikatakan asertif dalam perkuliahan jika mereka mampu mengungkapkan apa yang dipikirkannya (ide, pendapat, saran), mampu

melakukan proses diskusi dengan teman, dosen, maupun kakak tingkat, terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan akademik di kampus (Myers, 1992: 90).

Peneliti juga memperoleh data lapangan melalui angket skala psikologi awal dengan acuan karakteristik orang asertif yang dikemukakan oleh Myers (1992: 88), yang disebar pada 28 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang masih aktif mengikuti perkuliahan. Angket tersebut disebar sebanyak 4 angket pada masing-masing angkatan. Dari hasil penyebaran angket data awal tersebut ditemukan beberapa mahasiswa yang kurang asertif dengan rincian seperti di bawah ini.

Tabel 1.1 Jumlah mahasiswa setiap angkatan yang tidak asertif

Tahun angkatan	Jumlah
2008	2
2009	2
2010	1
2011	1
2012	1
2013	3
2014	3
Jumlah	13

Sumber: Angket data awal penelitian

Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat bahwa masih terdapat 13 mahasiswa yang masih kurang asertif dalam perkuliahan. Pengukuran ini berdasarkan pada karakteristik orang asertif yang dikemukakan oleh Myers (1992: 88). Ketika mahasiswa hanya memenuhi dua dari empat karakteristik tersebut maka mahasiswa belum dapat dikatakan asertif. Berikut ini akan dipaparkan hasil dari angket data awal yang telah di sebar oleh peneliti.

1.2 Tabel rangkuman hasil angket data awal penelitian

Pernyataan	Jumlah Orang yang menjawab			
	SS	S	TS	STS
Mengungkapkan pendapat ketika diskusi kelas, tanpa diminta oleh dosen terlebih dahulu	6 orang	9 orang	5 orang	8 orang
Dapat mengungkapkan ide yang dimiliki secara jujur, langsung, dan tepat.	5 orang	10 orang	7 orang	6 orang
Berani menyanggah pendapat dari teman apabila kurang setuju dengan pendapatnya.	7 orang	8 orang	10 orang	3 orang
Bertanya langsung kepada dosen ketika ada materi yang kurang dipahami	4 orang	11 orang	8 orang	5 orang
Mengatakan secara langsung dan jujur ketika tidak setuju dengan pendapat teman yang berbeda.	9 orang	6 orang	7 orang	6 orang

Sumber: angket data awal penelitian

Dari data diatas dapat dilihat bahwa masih terdapat mahasiswa yang belum berani untuk mengungkapkan pendapat kepada teman maupun dosen secara jujur, langsung, dan tepat ketika proses perkuliahan berlangsung, sehingga mahasiswa tersebut dapat dikatakan belum asertif. Adapun hasil pertanyaan angket terbuka yang telah disebar pada 28 mahasiswa diantaranya tiga belas orang menjawab tidak berani mengutarakan pendapatnya secara terbuka, langsung dan jujur. dengan alasan terbanyak karena takut salah, malu, dan ragu-ragu dengan pendapatnya

“Saya merasa takut salah, malu, dan ragu-ragu dengan pendapat yang akan disampaikan..”

Tiga belas orang menjawab ketika mengungkapkan pendapat di depan kelas perasaan yang muncul adalah malu dan takut karena takut ditertawakan teman.

“Saya merasa malu dan takut soalnya saya takut kalo apa yang saya ungkapkan itu salah dan kemudian ditertawakan teman-teman.”

Dua puluh dua orang menjawab pernah merasa takut dan cemas ketika mengungkapkan pendapat karena takut untkannya salah

“Karena takut pendapat yang saya ungkapkan salah..”

Dua puluh orang menjawab pernah berdebat ketika diskusi, dan tiga belas orang menjawab hanya diam dan megalah ketika mengalami perdebatan dengan teman.

“Saya diam dan megalah saja kemudian mengikuti pendapat dari teman-teman karena kalopun saya mempertahankan gak akan mereka dengarkan.”

Sepuluh orang menjawab tidak berani menanyakan materi yang kurang dipahami kepada dosen karena sungkan dan takut dianggap tidak memperhatikan ketika dosen menjelaskan.

“Karena merasa sungkan dan takut dianggap tidak mendengarkan ketika di kelas.”

Tiga belas orang menjawab tidak berani untuk menegur teman yang mengobrol ketika ada presentasi berlangsung karena mereka menganggap itu sudah menjadi urusan masing-masing dan takut terhadap penilaian teman.

“Karena itu sudah menjadi urusan mereka sendiri dan takutnya aku dianggap sok benar karena harus dengar aku presentasi.”

Dari data kualitatif tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang belum bersikap asertif dan belum memenuhi tuntutan dari SAP untuk aktif ketika mengikuti perkuliahan, seperti belum berani mengungkapkan pendapatnya, tidak mempertahankan hak-haknya

ketika mengalami perdebatan, belum mampu melakukan komunikasi dengan semua tingkatan misalnya seperti menanyakan pada dosen tentang materi yang belum paham.

Peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa mahasiswa yang telah mengisi angket. Beberapa hasil wawancara peneliti dengan 4 mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2013 dan 2014 juga menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa yang belum memenuhi karakteristik orang asertif. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dari VN, salah satu dari kelima mahasiswa yang diwawancarai oleh peneliti.

“Kalo pas ada diskusi kelas sih, ya aku ikutin aja tapi biasanya aku diem aja sambil nunggu pendapat mana yang bener terus yauda aku ngikutin pendapat yang itu. Jarang sih aku ngasih pendapat di depan kelas, kalo pas disuruh aja baru aku ngomong pendapatku. Kalo ndak disuruh ya aku diem aja. Kadang kalo pas kelompokan sama temen atau kakak kelas terus mereka nggak kerja ya akhirnya aku yang kerjain. Ndak pernah negur sih akunya, yang penting tugasnya ke kumpul, meskipun kadang aku juga keribetan sendiri kalo pas ada tugas yang lain, hehehe. Kadang kalo pas ada praktek-praktek yang bantuin dosen kayak penelitian gitu ya pengen ikut seh kadang hehe, soale nek dipikir-pikir ya ada manfaate buat pas kuliah, tapi gimana ya hehehe.-VN, 20th

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bila VN masih belum memenuhi karakteristik orang asertif dari Myers (1992: 88). Hal ini juga terlihat dari mahasiswa yang berinisial EA. Berikut kutipan wawancaranya.

Mahasiswa 2:

“Selama di kelas biasanya aku nyatet aja, jarang banget nanya kecuali ditanyain dosen. Kalo diskusi aku ya ikut aja apa kata anak-anak daripada malah rebut kalo beda pendapat. Aku juga ngehindari kelompokan sama yang beda angkatan, soale takut gak nyambung kalo ngomong kan akunya gak kenal sama angkatan lain, jadi ya aku mending milih kelompokan sama yang seangkatan ae. Pernah sih aku punya angan-angan jadi asdos, kan itu juga ada manfaatnya.

Tapi aku nggak bisa ngomong, dikelas aja aku kayak gitu (jarang berpendapat) apalagi kalo disuruh ngajarin anak-anak lain"-EA, 20th.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut belum memenuhi beberapa karakteristik orang yang asertif. Adapun tugas perkembangan remaja lainnya yang perlu diselesaikan yaitu mempersiapkan karier ekonomi (Hurlock, 1996: 10). Setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi mahasiswa akan melanjutkan karirnya di dunia kerja, dimana semakin diperlukannya kemampuan untuk mengungkapkan dan mempertahankan hak-hak yang dimilikinya seperti menanyakan *job desc* pekerjaan yang akan diterima, menyampaikan pendapat ketika meeting kerja, dan menolak pekerjaan yang tidak sesuai *job desc* ataupun memberatkan. Maka, dengan adanya tugas-tugas perkembangan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan untuk mengungkapkan dan mempertahankan hak-hak yang dimiliki seseorang sangat diperlukan oleh mahasiswa, agar dapat melanjutkan tugas perkembangan di masa selanjutnya.

Menurut Rathus dan Nevid (1983: 105) banyak faktor yang mempengaruhi asertivitas akademik, salah satunya adalah *self-esteem*. Myers (1996: 39) menyebutkan bahwa evaluasi diri atau rasa keberhargaan diri pada seseorang disebut *Self-esteem*. Santrock (2002: 356) juga menjelaskan harga diri (*self-esteem*) merupakan dimensi evaluative global dari diri. Ciri-ciri seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi menurut Branden (dalam Ghufron, 2001: 43) yakni mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, cenderung lebih berambisi, memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil, memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Seseorang yang menghargai dan memperlakukan dirinya secara hormat merupakan suatu bentuk penilaian yang positif pada diri sendiri. Seseorang yang *self-esteem*-nya tinggi akan menghargai dan menerima dirinya. Namun, jika seseorang memiliki *self-esteem* yang rendah akan kurang menghargai dirinya, menolak siapa dirinya, dan menilai dirinya secara negatif (Feldman, 2007: 77). Mahasiswa yang memiliki harga diri (*self-esteem*) tinggi dapat diartikan bahwa mahasiswa tersebut merasa dan menilai dirinya mampu untuk menghadapi tugas-tugas dan memenuhi tuntutan dalam perkuliahan. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah cenderung merasa dirinya tidak akan dapat memenuhi tuntutan-tuntutan dalam perkuliahan. Harga diri (*self-esteem*) merupakan hal yang penting pada mahasiswa, karena manusia memang sangat memperhatikan tentang siapa dirinya, termasuk seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain (Baron & Byrne, 1994: 75).

Adapun hasil wawancara yang diperoleh peneliti yang menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang menunjukkan harga diri yang rendah, sebagai berikut:

"Aku ada pengalaman pas lagi kerja kelompok tuh nyoba kasih pendapat di kelompok itu ada yang pendapatnya lain sama aku, terus ada yang bilang pendapatku kurang cocok akhirnya pake pendapatnya temenku itu, nah dari situ aku ngerasa kalo pendapatku itu mesti salah, jadi ya aku ngikut aja sama keputusan mereka. Emm lagian yang penting aku dapat nilai aja dari tugas itu, yaa dapet B juga ga papa wes yang penting lulus. Hehehe. Aku kalo dapet tugas dari dosen sih ya tak kerjain sebisaku aja sesuai sama apa yang diminta dosen juga. gitu sih kak, soalnya kadang kalo mau nambah info tambahan itu susah juga caranya, gak nemu jadi ya tak kerjain sesuai standart yang diminta dosen aja hehe-VN, 20th

Berdasarkan kutipan diatas dapat diasumsikan bahwa mahasiswa tersebut cepat merasa gagal karena pendapatnya tidak diterima oleh

temannya dan mahasiswa tersebut cenderung kurang memiliki ambisi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik meskipun seharusnya bisa diusahakan mendapat nilai yang lebih bagus, ketika mengerjakan tugas pun dapat dilihat bahwa mahasiswa tersebut kurang kreatif untuk memiliki inisiatif menambahkan informasi baru yang berkaitan dengan tugasnya.

“Kalo mau berpendapat di depan kelas itu aku grogi, takut salah-salah ngomongnya terus jadi ga jelas habis gitu pesannya gak tersampaikan, nah terus ngomongku jadi salah-salah aku takut diketawain temen temenku terus dibilang pendapatku jelek.aku juga pernah dibilang aku lek ngomong mbulet, yaudah akhirnya aku jadi gak pede pas mau keluarin pendapat soale aku nek ngomong njelimet.aku kalo ngobrol kadang nyambungnya cuman sama beberapa anak aja kak hehe kadang kalo pulang kuliah ya langsung pulang hehe males lama-lama di kampus apalagi kalo diminta ikut organisasi gitu aku males kak, tapi kalo ada tugas ya tak kerjain sih pokoknya kumpul aja sih masalah nilai ya biar diliat nanti aja yang penting aku gak ngulang lah haha lolos kak jadinya ”-EA,20th

Dari kutipan tersebut mahasiswa tersebut juga terlihat pada mahasiswa sebelumnya yang merasa cepat gagal dan berhenti untuk mencoba. Mahasiswa tersebut juga tidak memiliki ambisi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dan tidak memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan organisasi yang dapat menambah pengalamannya. Berdasarkan dua kutipan tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa tersebut belum memenuhi ciri seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi. Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa untuk bisa berperilaku asertif diperlukan penilaian diri yang positif atau dapat dikatakan dengan *self-esteem* yang tinggi.

Garner (2012: 11) menyebutkan bahwa asertivitas akademik dan *self-esteem* memiliki kaitan yang erat. Hal ini juga di dukung Penelitian yang dilakukan oleh Kahve, dkk (2008) yang berjudul “*Self-esteem and*

Assertiveness of Final Year Turkish University Student” yang mendapatkan hasil bahwa mahasiswa keperawatan pada universitas tersebut memiliki *self-esteem* tinggi begitu pula di ikuti dengan asertivitas yang tinggi. Hasil penelitian dari Santi (2011) juga menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang baik maka akan lebih mampu dan percaya diri untuk mengungkapkan ide-ide dan keinginannya, dalam penelitian tersebut juga ditemukan hasil bahwa harga diri (*self-esteem*) memiliki korelasi dengan perilaku asertif siswa SMP.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang ditemukan di lapangan peneliti ingin melihat lebih lanjut apakah ada hubungan antara *Self-esteem* dan asertivitas pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian dilakukan untuk melihat hubungan antara asertivitas akademik dan *self-esteem* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2013 dan 2014 dalam perkuliahan. Asertivitas yang dilihat dalam penelitian ini adalah asertivitas mahasiswa ketika sedang mengikuti perkuliahan, sehingga dapat disebut dengan asertivitas akademik. Banyaknya faktor yang mempengaruhi asertivitas namun peneliti hanya menghubungkan dengan *self-esteem*.

- a. Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif dengan uji hubungan.
- b. Penelitian ini akan melihat asertivitas pada mahasiswa dalam proses perkuliahan seperti, saat presentasi, menerima materi di kelas, dan juga proses diskusi di kelas bersama dosen. Sehingga asertivitas yang akan dibahas dalam penelitian ini disebut sebagai asertivitas akademik.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “hubungan antara asertivitas akademik dan *self-esteem* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2013 dan 2014 dalam perkuliahan”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *self-esteem* terhadap asertivitas pada mahasiswa remaja akhir dalam perkuliahan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan referensi bagi ilmu psikologi khususnya dalam bidang pendidikan terkait dengan hubungan antara *self-esteem* dengan asertivitas akademik.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa bahwa *self-esteem* dan asertif sangat diperlukan dalam proses perkuliahan di kelas, supaya dapat membantu untuk menyampaikan pendapat dan juga aktif di dalam kelas.

b. Bagi Fakultas

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi Fakultas Psikologi untuk mendapatkan gambaran hubungan antara *self-esteem* dan asertivitas sangat diperlukan oleh mahasiswa dalam proses perkuliahan.